

Pemanfaatan Benih Unggul dalam Program Bantuan Benih Padi Pemerintah Indonesia

Tim Peneliti

Bisuk Abraham

Sisungkunon

bisuk.a@ui.ac.id

Atiqah Amanda Siregar

atiqah.amanda@ui.ac.id

Faizal Rahmanto Moeis

faizal.rahmanto@ui.ac.id

Syahda Sabrina

syahda.sabrina@ui.ac.id

Muhammad Adriansyah

muhammad.adriansyah@ui.ac.id

Bantuan benih yang digagas oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian merupakan program pemberian benih secara gratis maupun subsidi kepada para petani yang dirancang guna meningkatkan kapasitas produksi serta produktivitas dan hasil mutu produk tanaman. Pemberian bantuan benih diberikan untuk beberapa komoditas dengan fokus utama pada padi, jagung, dan kedelai. Inisiasi bantuan benih padi sendiri sudah dilakukan sejak tahun 2007 yang dimulai dengan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU). Beberapa tahun setelahnya, bantuan tersebut digantikan dengan bantuan subsidi benih sebelum akhirnya pemerintah kembali memberikan bantuan benih gratis terhitung sejak tahun 2017.¹

Bantuan benih gratis diberikan kepada petani yang tersebar di seluruh Indonesia dengan pemberian alokasi mengikuti proporsi jumlah lahan padi di setiap wilayah. Pada tahun 2021, penyaluran bantuan benih paling besar diberikan untuk sawah padi di Provinsi Jawa Barat (15%) disusul oleh Provinsi Jawa Timur (14%) dan Provinsi Jawa Tengah (12%). Di luar Pulau Jawa, bantuan benih padi paling banyak dialokasikan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Lampung dengan proporsi lahan yang menerima bantuan dibandingkan total lahan penerima bantuan nasional masing-masing adalah 8% dan 6%.

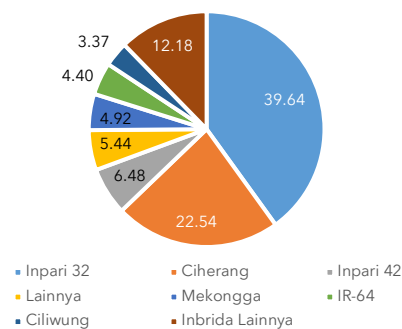
Alokasi bantuan benih padi gratis yang diberikan kepada para petani adalah 25 kg (padi inbrida) atau 15 kg (padi hibrida) per hektar lahan sawah irigasi. Berdasarkan data realisasi penyaluran benih dari tahun 2018 sampai dengan 2021 dari Kementerian Pertanian, bantuan benih telah diberikan kepada 1,8 juta hektar lahan sawah padi per tahun dengan volume bantuan mencapai 43,9 juta benih. Bantuan yang diberikan sudah mencakup sekitar 30% dari total kebutuhan benih nasional. Untuk memenuhi bantuan benih tersebut, Pemerintah mengeluarkan anggaran sekitar Rp3 triliun per tahun. Alokasi dana yang besar untuk bantuan benih diharapkan dapat meningkatkan produktivitas hasil mutu padi. Namun demikian, evaluasi dari program belum pernah dilakukan sehingga belum ada indikator yang dapat mengukur efektivitas dari pemberian bantuan benih.

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh LPEM FEB UI,² mayoritas responden petani padi sawah menggunakan varietas Inpari 32 (39%) sebagai benih utama mereka, diikuti dengan Ciherang (22%), dan Inpari 42 (6%). Apabila dibandingkan hasil Survei Ongkos Usaha Tani (SOUT) Padi tahun 2017, terdapat perubahan preferensi penggunaan varietas padi inbrida oleh para petani padi. Ciherang berada pada posisi pertama sebagai varietas yang paling populer pada tahun 2017, sedangkan pemegang posisi tersebut berubah menjadi Inpari 32 pada tahun 2022. Olahan hasil survei LPEM FEBUI juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat produktivitas antara petani dengan penggunaan benih Varietas Unggul Baru (VUB) yang berbeda. Tingkat produktivitas para

¹ Bantuan subsidi benih diimplementasikan sepanjang periode 2013-2017. Di sisi lain, pemerintah juga pernah menerapkan program cadangan benih nasional untuk memberikan benih gratis kepada lahan yang terkena bencana alam. Dengan tupoksi yang serupa, program bantuan cadangan benih nasional sudah digantikan dengan bantuan cadangan benih daerah dengan kewenangan pemerintah masing-masing daerah.

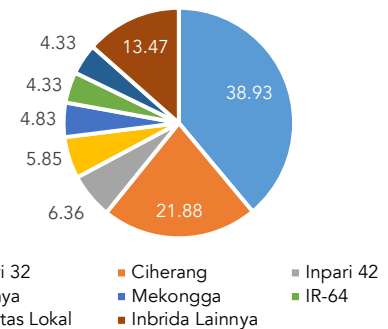
² Survei dilaksanakan pada tahun 2022 terkait kondisi penanaman padi sawah di 2021 pada 4 Provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Sulawesi Selatan.

petani pengguna benih padi VUB yang dirilis pasca tahun 2012 (Inpari 42, Inpari 32, Inpari 43, Padjajaran Agritan, IF 16, dan M400), 24% lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas para petani pengguna benih VUB yang lebih lama.³ Oleh karena itu, perubahan preferensi petani dalam menggunakan varietas benih padi yang lebih produktif harus terus didukung secara maksimal oleh program BLBU.



Gambar 1. Varietas Benih Bantuan yang Diterima Petani Sampel

Sumber: Survei LPEM FEB UI, diolah



Gambar 2. Pemanfaatan Benih oleh Petani Sampel Berdasarkan Varietas

Sumber: Survei LPEM FEB UI, diolah

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, CPCL di area survei sudah mulai banyak mengusulkan varietas yang memiliki produktivitas tinggi seperti Inpari 32 dan Inpari 42. Kedua varietas benih tersebut diusulkan oleh 40,2% CPCL di 4 provinsi yang disurvei. Dari hasil survei, Inpari 32 juga menjadi varietas benih yang paling banyak diterima oleh responden penerima bantuan (47,7%), sejalan dengan data usulan CPCL. Kendatipun demikian, masih ada 18,2% CPCL yang mengusulkan penggunaan benih kurang produktif seperti Ciherang dan Mekongga. Hal ini juga didukung oleh program BLBU yang masih mendistribusikan benih kurang produktif.

Bantuan benih padi oleh pemerintah pusat terindikasi belum mampu menghasilkan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja para petani padi sawah di Indonesia. Kesimpulan ini diperoleh melalui hasil olahan LPEM FEBUI terhadap efisiensi teknis para petani yang menjadi sampel dalam survei di atas, nilai efisiensi teknis para petani sampel berkisar antara 0,58 s/d 0,62.⁴ Estimasi LPEM FEBUI menunjukkan bahwa tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menunjukkan adanya perbedaan efisiensi teknis antara kelompok petani sampel yang menerima dan yang tidak menerima bantuan benih pada tahun 2021.

Di lain pihak, perbedaan efisiensi teknis yang signifikan secara statistik justru terdeteksi di antara pemanfaatan varietas benih yang berbeda. Petani yang menggunakan benih Inpari 32 cenderung memiliki tingkat efisiensi teknis yang lebih baik (rerata efisiensi teknis = 0,63) dibandingkan dengan pengguna benih padi sedang yang cenderung populer di kalangan petani, seperti Ciherang dan Mekongga (rerata efisiensi teknis = 0,53), serta

³ Rerata produktivitas petani pengguna benih VUB yang diedarkan setelah tahun 2012 adalah 5,09 ton/hektar. Sementara itu, rerata produktivitas petani pengguna benih VUB lama adalah 4,11 ton/hektar.

⁴ Angka efisiensi teknis diperoleh melalui metode *data envelopment analysis*.

benih genjah lainnya, seperti Inpari 10, Inpari 30, Inpari 42, dan Inpari 43 (rerata efisiensi teknis = 0,49).

Temuan-temuan di atas menegaskan urgensi untuk memperbaiki skema bantuan benih padi yang selama ini telah diadakan oleh Kementerian Pertanian. Atensi yang cukup tinggi juga perlu diarahkan kepada transformasi varietas benih yang digunakan dalam program bantuan di atas agar selaras dengan latar tujuan dari program bantuan benih ini, yaitu peningkatan produktivitas para petani padi sawah Indonesia serta perbaikan kualitas pangan nasional.